

**ANALISIS KETERKAITAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAK
MAHMUDAH SISWA KELAS IV SDN LENTENG AGUNG 01**

Litakuna Karima¹, Lathifah Nasywa Nabilah²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

¹litakunakarima@iiq.ac.id, ²lathifahnasywa20@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by a phenomenon occurring in elementary schools, where elementary school students still experience difficulties in managing their emotions, are easily provoked, tease their peers, and are unable to develop empathy. This indicates the need for attention to children's intelligence development. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and the morals of Mahmudah, a fourth-grade student at SDN Lenteng Agung 01. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through interviews, participant observation, and documentation with Islamic Religious Education teachers and fourth-grade students at SDN Lenteng Agung 01. The collected data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that emotional intelligence plays a significant role in the development of students' morality. Students who are able to recognize and control their emotions tend to demonstrate patience, respect for their peers, and demonstrate social awareness. Supporting factors in the development of emotional intelligence include the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers, parental support, and a positive classroom environment. Obstacles faced include differences in student character, lack of emotional control, and teachers' limited time for individual guidance. Therefore, strengthening emotional intelligence needs to be an integral part of moral education in elementary schools.

Keywords: *Emotional Intelligence, Morality, Elementary School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, di mana masih ditemukannya murid-murid sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, mudah tersulut amarah, mengejek teman dan kurang mampu mengembangkan sifat empati dalam diri mereka, hal ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara kecerdasan emosional terhadap akhlak mahmudah siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan guru PAI dan siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan akhlak mahmudah

siswa. Siswa yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya menunjukkan sikap sabar, menghormati teman, serta memiliki kepedulian sosial. Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional meliputi peran guru PAI, dukungan orang tua, dan lingkungan kelas yang positif. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan karakter siswa, kurangnya kontrol emosi, serta keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara individual. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Akhlak Mahmudah, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kesadaran emosional merupakan keahlian seseorang dalam mengenali, memahami, dan menyalurkan perasaan yang muncul dalam diri seseorang tersebut maupun dalam diri orang lain/orang di sekitarnya. Keahlian ini meliputi kesadaran seseorang dalam mengidentifikasi emosi baik yang bersifat positif maupun negatif, serta keahliannya dalam mengetahui dan memahami sebab yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Hal ini, menjadi kunci utama dalam keterampilan sosial, pengambilan keputusan, serta kontrol diri seseorang (Daniel Goleman : 2002)

Dalam konteks ini konsep hakikat manusia memegang peranan penting, karena setiap manusia mempunyai kecenderungan alamiah, potensi bawaan, dan kemampuan unik yang dapat dikembangkan melalui

pendidikan. Pemahaman terhadap hakikat manusia memberikan arah yang jelas agar pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, namun juga pada pengembangan kepribadian, etika dan spiritualitas individu. Hakikat manusia mengacu pada sifat dasar atau hakikat yang melekat pada diri manusia, meliputi kebutuhan fisik, psikis, dan spiritual (Harun Nasution:2017).

Dalam lingkungan peran orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh. Orangtua memberikan komunikasi terbuka yang melibatkan seorang anak dan memberikan kesempatan untuk berbicara pendapat masing-masing. Hal ini dapat membantu anak dan mengembangkan pola pikir mereka yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya (Baumrind, D :1991).

Dalam proses pembelajaran

sosial emosional diperlukan pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan setiap individu. Biasanya dalam sekolah peserta didik yang emosionalnya lebih kuat akan mampu mengatasi tantangan di kehidupannya dan memiliki kemampuan kecerdasan yang lebih tinggi (Litakuna karima dan Nida Aulia : 2024).

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional memiliki pengertian yang sangat mendalam dan berhubungan kuat dengan apa yang sudah diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam menempatkan pengendalian diri (*self-control*) dan manajemen emosi sebagai aspek dari adab spiritual yang harus dikembangkan setiap Muslim dalam upaya tercapainya kesempurnaan akhlak.

Dalam Islam tentang esensi manusia telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, yakni manusia dibentuk dengan keadaan suci dan memiliki potensi untuk menerima kebenaran. Hal ini telah ditegaskan sebagaimana firman Allah SWT. pada Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ

الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Di dalam Tafsir Ibn Kathir, telah dijelaskan bahwa keadaan murni (fitrah) yang dimaksud yakni tahap awal manusia yang berorientasi kepada kebenaran dan tauhid, sehingga pendidikan yang benar harus menjaga dan mengembangkan keadaan murni (fitrah) tersebut, bukan malah sebaliknya (Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir:1999).

Al-Ghazali menjelaskan, fitrah manusia terdiri dari atas beberapa hal, yaitu dimensi jasmani, akal, dan hati. Dimensi jasmani memiliki hubungan dengan kebutuhan biologis, akal manusia yang berfungsi untuk berpikir dan menelusuri suatu kebenaran, sementara hati merupakan poros rohaniyah yang menjadi pijakan

pada moral dan akhlak seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan yang tidak mengoptimalkan suatu dimensi ini akan melahirkan pendidikan yang tidak merata (Abu Hamid al-Ghazali :2002)

Pendidikan yang berlandaskan fitrah manusia akan membantu peserta didik memahami dirinya, potensinya, dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia-manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan juga harus membina manusia untuk menanamkan perilaku yang baik, kecerdasan akal dan kehidupan jasmani yang selaras (Ki Hajar Dewantara :1962). Pemikiran ini selaras dengan Pancasila dan tujuan pendidikan nasional yang menjunjung tinggi aspek karakter, moral, dan spiritual sebagai bagian tidak bisa dipisahkan dari

kecerdasan akademik.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa, pendidikan agama Islam wajib menuntun seseorang pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mempunyai keselarasan dalam iman, ilmu, dan amal (Zakiah Daradjat:2009). Dengan begitu, pendidikan yang bertumpu pada hakikat manusia menjadi agen yang baik dalam menciptakan peradaban manusia yang berkualitas, tidak hanya mampu berfungsi sebagai alat dalam memberikan suatu ilmu pengetahuan.

Di dalam Islam, akhlak mahmudah terbagi menjadi tiga, yaitu: Akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Dari ketiganya, maka dapat dijabarkan bahwasannya akhlak mahmudah mencakup berbagai aspek seperti: Ikhlas, kesabaran, bersyukur, kejujuran, rendah hati dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Aspek-aspek ini sangatlah penting untuk dikembangkan sejak dini atau sejak manusia masih anak-anak, tujuannya ialah agar tercipta

generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki moral sehingga akan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih maju dan harmonis.

Dalam pandangan psikologi pendidikan, akhlak mahmudah mampu berkembang dengan baik jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik. Dengan begitu, penanaman suatu perilaku/sikap seseorang tidak dapat dilepaskan dari pola pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral secara terstruktur (Abdul Majid:2011).

Berbicara masalah akhlak, akhlak terbagi menjadi dua, yakni: Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela) (Salimiya:2023).

Tahapan dalam pembentukan akhlak mahmudah memiliki tiga dasar pembentukan, yaitu: Pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan kebiasaan pembentukan minat dan sikap (Abd Karim Amrullah:2021).

Agama Islam menjelaskan bahwa, kecerdasan emosional dan akhlak mahmudah memiliki hubungan yang kuat dan tidak

dapat dipisahkan. Dalam Islam, kecerdasan emosional itu sendiri terdiri dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan nafsu dan emosi yang berlebih. Allah SWT., telah menjelaskan dalam Q.S. Al-Imran(3): 134:

الَّذِينَ يُفْقُونَ فِي السَّيِّئَاتِ وَالضَّرَّاءِ

وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) Orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Imran (3): 134)

Di dalam Al-Qur'an, sudah ditegaskan anjuran kepada umat Islam untuk bersabar dan berbuat baik, ini berarti membuktikan bahwasannya kecerdasan emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan dan mengembangkan akhlak mahmudah seseorang.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh budaya luar, kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki oleh siswa

agar mampu mempertahankan akhlak mahmudah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penanaman kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu menjadi tameng dalam menghadapi pengaruh negatif dari globalisasi, sehingga siswa tetap mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dalam perilaku sehari-hari mereka (Azyumardi Azra:2019)

Kasus yang terjadi di SDN Lenteng Agung 01, yaitu: Terdapat siswa-siswi yang saling mengejek satu sama lain, mereka menganggap bahwa hal tersebut hanya sebatas sebuah candaan. Ada juga yang baik secara sengaja / tidak sengaja menyinggung perasaan temannya seperti mengatakan bahwa temannya terlalu manja, temannya lemah, dan lain sebagainya. Namun, bercanda melalui adu mulut sering kali berakhir menjadi perkelahian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti dan ingin lebih menggarap penelitian ini dengan judul ***“Analisis Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Mahmudah Siswa Kelas IV SDN Lenteng Agung 01”*** penelitian ini difokuskan

pada analisis bagaimana kecerdasan emosional siswa dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak yang baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter, khususnya dalam masalah moralitas ringan, dan juga memberikan saran praktis bagi para pendidik untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional seluruh siswa di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan guru PAI dan siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDN Lenteng Agung 01

merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, D.K.I. Jakarta. SDN Lenteng Agung 01. didirikan pada tanggal 18 Oktober 1966 dengan Nomor SK Pendirian 5031988 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 647 siswa ini dibimbing oleh 25 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SDN Lenteng Agung 01 saat ini adalah Koyimah. Operator yang bertanggung jawab adalah Mohammad Ridhwan Lessy. Dengan adanya keberadaan SDN Lenteng Agung 01., diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Gambar 1



1. Hasil Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional

Terhadap Akhlak Mahmudah Siswa Kelas IV SDN Lenteng Agung 01

Dalam kerangka ini, peneliti menggali keterkaitan antara lima aspek utama kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skill) dengan praktik akhlak mahmudah yang tampak dalam keseharian siswa (Daniel Goleman, :1995)

1). Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan ini sangat penting karena menjadi landasan dalam membentuk karakter anak yang sehat, mampu berpikir jernih, serta bertindak sesuai nilai-nilai yang dianut.

Pak Juni, Guru PAI sekaligus pembina akhlak siswa kelas IV, memberikan penjelasan mengenai perkembangan kesadaran emosi anak didiknya:

“Anak-anak di kelas IV itu rata-rata sudah banyak yang paham mengenai emosi yang ada dalam diri

mereka walaupun belum sepenuhnya. Mereka sudah mulai bisa bilang, “Pak, saya marah karena tadi diejek”, atau sekadar cerita “Pak, saya senang karena tadi dapat nilai bagus”. Ini menurut saya adalah hal luar biasa, karena tidak semua anak di usia ini mampu mengenali dan menyampaikan perasaannya.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa kelas IV telah menunjukkan adanya kemampuan awal untuk mengidentifikasi emosi, meskipun belum sepenuhnya matang. Fakta bahwa mereka mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan kata-kata sederhana seperti “marah” atau “senang” menunjukkan adanya perkembangan penting pada aspek kesadaran diri. Anak-anak yang memiliki kesadaran diri lebih baik biasanya juga mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakannya. Misalnya, ketika mereka sadar sedang marah, mereka bisa memilih untuk diam atau menenangkan diri, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan Hafizh, salah satu siswa kelas IV: *“Aku biasanya senang kalau aku sedang bersama teman-teman, jadi lebih seru, tapi kalau*

misalkan aku dimarahin teman, aku diem aja sambil istighfar.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Hafizh bukan hanya mampu mengenali emosi “senang” maupun “kesal”, tetapi juga mencoba untuk mengelolanya dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu beristighfar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pendidikan agama serta pembiasaan yang diterapkan guru dan orang tua.

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran diri siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 sudah berkembang secara bertahap. Mereka mulai mampu:

- a. Menamai emosi yang dirasakan (senang, marah, kesal, dll).
- b. Memahami penyebab munculnya emosi (karena diejek, dimarahi teman, atau mendapat nilai bagus).
- c. Menunjukkan kecenderungan untuk mengelola perasaan dengan cara yang positif (diam, istighfar, menarik napas, atau menyampaikan secara verbal).

Proses ini sejalan dengan

pandangan Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari kemampuan mengenali diri dan mengatur perasaan, karena hal tersebut merupakan dasar dari pembentukan perilaku yang baik. Dengan tumbuhnya kesadaran diri, anak-anak lebih mudah diarahkan untuk memiliki akhlak mahmudah seperti sabar, rendah hati, dan mampu menahan amarah (Abdullah Nashih Ulwan:1992)

2). Pengendalian Diri (*Self-Regulation*)

Daniel Goleman menjelaskan bahwa pengendalian diri membantu seseorang untuk tidak dikuasai oleh emosi negatif, melainkan memilih respons yang lebih sehat, bijaksana, dan sejalan dengan tujuan jangka panjang.

Pak Juni, Guru PAI kelas IV, menegaskan bahwa proses pengendalian emosi pada anak seusia ini bukanlah hal yang mudah, karena pada dasarnya anak masih berada pada tahap eksplorasi perasaan. Beliau menyampaikan bahwa: *"Para siswa itu sangat jujur dengan emosinya, terutama siswa kelas IV yang masih tergolong kanak-kanak. Tapi sejauh pemantauan saya, ada*

sebagian di antara mereka yang sudah mulai belajar mengelola emosi yang timbul, seperti ketika ada seseorang yang membuat mereka kesal, mereka lebih memilih diam, beristighfar, atau meminta waktu sendiri untuk menenangkan diri."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa masih spontan dalam mengekspresikan emosinya, proses pembelajaran dan pembiasaan telah membuat mereka mulai mengembangkan strategi untuk mengendalikan amarah. Cara sederhana seperti berdiam diri, menarik napas, atau memilih istighfar adalah langkah awal yang sangat berharga dalam membentuk akhlak sabar dan tenang.

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama Afikah, salah satu siswi kelas IV, yang menyampaikan: *"Kalau ada yang ganggu aku, kadang-kadang aku langsung marahin tapi kadang aku juga bilang ke Pak Guru saja, biar Pak Guru yang memarahi orang tersebut."*

Ungkapan ini menggambarkan dilema emosional yang dialami anak-anak. Di satu sisi, mereka masih sering bereaksi spontan, namun di sisi lain sudah mulai belajar mencari jalan keluar yang lebih tepat, yaitu

melibatkan guru sebagai mediator. Hal ini memperlihatkan bahwa kontrol emosi berkembang secara bertahap, sejalan dengan bimbingan guru dan pembiasaan di sekolah.

Selain itu, pengendalian diri siswa juga tercermin dalam kejujuran, amanah, dan disiplin menjaga kebersihan. Guru PAI mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui contoh konkret sangat berpengaruh:

“Saya sering tegaskan kepada mereka untuk jujur dalam hal apapun, seperti saat mengerjakan PR, tugas kelompok, bermain ataupun ketika melakukan kesalahan. Saya juga memberikan contoh mengenai Rasulullah SAW yang dijuluki al-Amin.”

Pengendalian diri juga tercermin dari kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan Pak Juni: *“Kami ajarkan kepada mereka pentingnya kebersihan. Alhamdulillah anak-anak jadi terbiasa merapikan barang, menyapu kelas, dan membuang sampah di tempatnya.”*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 telah berkembang dalam berbagai

bentuk, mulai dari menahan amarah, memilih sikap sabar, berkata jujur, menjalankan amanah, hingga disiplin dalam menjaga kebersihan. Semua hal ini merupakan manifestasi nyata dari akhlak mahmudah yang lahir dari proses pembiasaan, pendidikan agama, dan teladan yang konsisten dari guru.

3). Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Dalam dunia pendidikan, motivasi diri berperan sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan belajar siswa, karena anak-anak yang memiliki dorongan intrinsik yang kuat akan lebih gigih, ulet, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan.

Pak Juni, Guru PAI kelas IV SDN Lenteng Agung 01, menjelaskan bahwa semangat belajar anak-anak di kelasnya cukup tinggi, bahkan seringkali muncul tanpa harus diminta atau dipaksa. Beliau menyampaikan:

“Salah satu hal yang membuat saya kagum dengan murid-murid kelas IV adalah mereka tetap punya semangat belajar walau terkadang kondisi sedang tidak stabil. Bahkan ada yang tetap duduk di depan dan memperhatikan meskipun sedang kurang sehat. Dari pemandangan yang saya lihat tersebut, sudah

menggambarkan bahwa mereka punya motivasi dari dalam diri, bukan karena disuruh atau ditekan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk menumbuhkan dorongan belajar dari dalam diri sendiri, yang merupakan tanda motivasi intrinsik. Motivasi ini penting karena membentuk ketekunan dan kemandirian siswa dalam mencapai keberhasilan akademik maupun non-akademik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh ungkapan Hafizh, salah satu siswa kelas IV, yang menuturkan:

“Kadang kalau aku rasa pelajarannya susah, aku tetap coba, sampai aku ngerasa kalau aku benar-benar belum mengerti, aku akan bertanya pada Bapak/Ibu guru, karena aku tidak mau tertinggal sedikit pun dalam pelajaran apapun.”

Pernyataan Hafizh menggambarkan bahwa ia tidak mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran yang sulit. Strateginya adalah mencoba terlebih dahulu, lalu meminta bantuan guru jika tetap merasa kesulitan. Hal ini memperlihatkan adanya komitmen untuk terus maju dan tidak membiarkan dirinya tertinggal dalam

pembelajaran. Sikap ini mencerminkan akhlak mahmudah berupa kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi diri pada siswa kelas IV berkembang secara nyata dan berperan penting dalam pembentukan akhlak mahmudah. Semangat belajar yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta kesadaran untuk mengelola rasa malas merupakan indikator kuat bahwa siswa telah memiliki dorongan intrinsik yang sehat. Dalam perspektif Islam, sikap pantang menyerah dan semangat belajar ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai amal yang utama (Abdullah Nashih Ulwan : 2007).

Dengan demikian, motivasi diri yang tumbuh pada siswa tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan akhlak terpuji berupa kesungguhan, sabar, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tujuan hidup.

4). Empati dan Kepedulian Sosial

Dalam konteks pendidikan,

empati menjadi salah satu aspek penting yang dapat memperkuat karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mahmudah seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan solidaritas.

Guru PAI kelas IV, Pak Juni, menyampaikan bahwa sikap empati mulai terlihat dalam perilaku keseharian siswa. Beliau memberikan contoh nyata mengenai bagaimana siswa bereaksi ketika ada teman yang mengalami kesulitan:

"Kalau sewaktu-waktu terdapat seseorang yang menangis misalnya, atau terjatuh, dengan refleksnya, anak-anak akan langsung menghampiri sumber suara atau lokasi kejadian tersebut. Mereka secara otomatis akan saling tolong menolong, ada yang bantu angkat dan mengantar seseorang tersebut ke tempat yang lebih aman, ada juga yang membantu menghibur dan sisanya akan menyebarkan informasi agar masalah/kejadian yang dialami seseorang tersebut dapat penanganan yang baik dan sesuai. Tidak hanya itu, anak-anak juga suka bawa bekal ke sekolah, dan di antara mereka pasti ada saja yang suka berbagi bekal yang mereka bawa tanpa paksaan. Menurut saya, itu

bentuk empati yang mulai tumbuh dalam diri mereka."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV sudah memiliki kepekaan sosial yang cukup baik. Respon mereka yang spontan dalam menolong teman yang sedang kesulitan, berbagi makanan, dan menunjukkan kepedulian merupakan bukti bahwa empati tumbuh secara alami dalam lingkungan belajar yang mendukung. Nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), kebersamaan, dan keikhlasan pun terlihat mulai membentuk perilaku sehari-hari siswa.

Hal tersebut juga tercermin dalam pernyataan Malika yang menuturkan:

"Aku pernah lihat temanku nangis, terus aku hampiri dia dan aku ajak main biar dia nggak sedih sambil kasih dia jeda waktu buat selesain tangisnya dulu, tapi nggak boleh lama-lama. Setelah itu, aku juga tanya kenapa dia nangis dan aku bantu dia biar lebih tenang."

Pernyataan Malika menunjukkan bahwa empati tidak hanya sekadar memahami perasaan orang lain, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata berupa usaha untuk menenangkan, mendampingi,

dan memberi dukungan emosional. Ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan akhlak mahmudah berupa sikap peduli, penyayang, dan penuh perhatian.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 mulai memahami pentingnya memperhatikan kondisi orang lain dan tergerak untuk mengambil tindakan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, kasih sayang, serta kepedulian sosial dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan tumbuhnya empati, siswa tidak hanya membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya, tetapi juga melatih diri untuk menjadi pribadi yang penyayang, dermawan, dan mampu hidup berdampingan dengan penuh toleransi.

5). Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan sosial menjadi fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan akhlak mahmudah, karena melalui interaksi sosial yang baik, mereka belajar nilai seperti kerja sama, saling menghargai, serta

kedisiplinan dalam hidup bermasyarakat.

Pak Juni, Guru PAI kelas IV SDN Lenteng Agung 01, menyampaikan bahwa keterampilan sosial siswa sudah mulai terlihat dalam kegiatan sehari-hari:

“Dari yang saya amati, anak-anak kelas IV itu sudah bisa diajak kerja kelompok dengan cukup baik, walaupun belum sepenuhnya. Mereka mulai belajar berbagi peran dan mendengarkan pendapat teman. Kalau ada yang salah, biasanya mereka akan menegurnya. Ini jadi modal penting buat mereka dalam membentuk karakter sosial yang kuat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dan komunikasi antar siswa sudah mulai berkembang. Walaupun belum sempurna, proses belajar ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar saling menghormati pendapat, membagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap ini mencerminkan akhlak mahmudah berupa kebersamaan, tanggung jawab, dan kerendahan hati.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan tersebut.

Anin menuturkan pengalamannya dalam bekerja sama:

“Kalau misal ada tugas kelompok, aku akan mengerjakannya bersama teman-teman, karena memang begitu seharusnya. Aku bantuin bagian nulis misalnya, yang lain ada yang gambar. Jadi enak bisa cepet kelar.”

Pernyataan Anin menggambarkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan konsep Islam tentang *ta’awun* (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan belajar bersama pun dapat menjadi sarana untuk melatih siswa agar terbiasa bekerja sama dalam kebaikan.

Selain itu, keterampilan sosial juga erat kaitannya dengan religiusitas siswa yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa anak-anak sudah mulai terbiasa melaksanakan ibadah secara bersama-sama, seperti shalat berjamaah dan membaca doa sebelum maupun sesudah belajar. Beliau menyampaikan:

“Kami biasanya sholat dan baca doa bersama. Anak-anak juga sudah diajarkan kalau ibadah itu

bukan hanya sholat, tapi ada ibadah-ibadah lain yang bisa kita lakukan selain sholat, misalnya tolong-menolong.”

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 berkembang cukup baik. Mereka mampu menjalin kerja sama, saling membantu, mendengarkan, hingga berbagi pengalaman keagamaan dengan teman-teman sebaya. Semua ini merupakan manifestasi akhlak mahmudah yang penting, sebagaimana ditegaskan Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan agama adalah membentuk pribadi muslim yang seimbang dalam hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (Zakiah Daradjat: 2011). Dengan keterampilan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang mampu hidup rukun, saling menghargai, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori Daniel Goleman yang menekankan lima aspek utama kecerdasan emosional, yakni kesadaran diri, pengendalian diri,

motivasi, empati, serta keterampilan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya berfungsi sebagai kemampuan intrapersonal dan interpersonal, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membentuk akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Mahmudah Siswa Kelas IV SDN Lenteng Agung 01, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 sudah berkembang cukup baik, meskipun masih belum merata pada seluruh siswa. Sebagian besar siswa sudah mampu mengenali dan mengendalikan emosi, menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar, serta memiliki kemampuan empati dan kemampuan sosial dalam interaksi sehari-hari. Namun, masih ditemukan beberapa siswa

yang memerlukan bimbingan lebih lanjut terutama dalam aspek pengendalian diri ketika menghadapi situasi sulit

2. Akhlak mahmudah siswa kelas IV SDN Lenteng Agung 01 pada umumnya sudah tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap hormat kepada guru, tolong menolong dengan teman, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang sesekali belum konsisten dalam menjaga sikap sabar, disiplin, dan kejujuran.

3. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan akhlak mahmudah menunjukkan hubungan yang erat. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menampilkan akhlak mahmudah secara konsisten, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengontrol perilaku, sehingga berpengaruh pada akhlak mereka. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap

pembentukan perilaku akhlak
mahmudah siswa.

Ibn Kathir, Isma'il Ibn 'Umar. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 6. Kairo: Dar Tayyibah.

Karima, L., dkk. 2024. "Efektivitas Penerapan Social Emotional Learning pada Pembentukan Rasa Empati Peserta Didik di MI Rahmania Islamic School." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Harun. 2017. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Salimiya. 2023. "Konsep Pendidikan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah bagi Guru dan Murid dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*." 4(1), 115.

Saputra, D., & Asmarani, R. (2023). Konsep pendidikan akhlak mahmudah dan mazmumah bagi guru dan murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Salimiya: *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 115–125.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar as-Salam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. 2002. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amrullah, Abd Karim. 2021. "Kajian Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 7–9.

Azra, Azyumardi. 2019. *Islamic Education in Indonesia*. Jakarta: UIN Press.

Baumrind, Diana. 1991. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.